

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penopang perekonomian di Indonesia. Sektor tersebut menjadi andalan penggerak perekonomian hingga sekarang. Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan papan serta menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk. Sektor pertanian juga memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi dan memberikan devisa bagi negara dan mempunyai efek pengganda ekonomi yang tinggi dengan rendahnya ketergantungan terhadap impor (Antara, 2009).

Indonesia terkenal akan berbagai jenis tanaman, terutama pada komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi dibandingkan dengan tanaman pangan. Menurut Harvey, et all (2009), selain memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, tanaman hortikultura juga bersifat spesifikasi lokasi, responsif terhadap teknologi baru dan memiliki nilai tambah yang besar. Tanaman hortikultura dengan demikian sangat tepat jika dikembangkan untuk sektor pertanian di masa yang akan datang. Selain itu, jumlah produksi tanaman hortikultura mengalami peningkatan di beberapa tahun terakhir, peningkatan produksi tanaman hortikultura dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Produksi Komoditas Hortikultura 2005-2009

No.	Komoditas	Produksi				
		2005	2006	2007	2008	2009
1.	Buah-buahan (Ton)	14.786.599	16.171.130	17.116.622	18.027.889	18.300.332
2.	Sayuran (Ton)	9.101.987	9.527.463	9.455.464	10.035.094	10.628.285
3.	Tanama Hias (Tgk) - Bunga potong	173.240.364	166.645.68	179.374,21	205.564,65	23.531.374
4.	Tanaman Biofarma (Kg)	342.388.877	447.557.634	474.911,94	465.257,35	472.863.015

Sumber : Dinas Pertanian, 2014

Berdasarkan pada Tabel 1, diketahui peningkatan produksi tanaman hortikultura buah-buahan selalu mengalami peningkatan. Tanaman sayur-sayuran sempat mengalami tren positif berupa kenaikan jumlah produksi pada tahun 2005

sampai 2006. Tahun 2007, produksi tanaman hortikultura sempat mengalami penurunan pada titik produksi 9.455.464 ton yang sebelumnya pada tahun 2006 mampu mencapai 9.527.463 ton. Sedangkan untuk tanaman bunga hias mengalami peningkatan yang cukup baik pada tahun 2005 hingga 2009 hingga mencapai produksi tertinggi pada tahun 2005 mencapai 173.240.364 ton, sedangkan tanaman hias memiliki nilai peningkatan yang cukup stabil dari tahun ketahun.

Salah satu komoditi pertanian yang menjadi primadona untuk diperdagangkan adalah cabai (*Capsicum sp.*). Kondisi ini disebabkan cabai merupakan komoditas yang digemari untuk dikonsumsi masyarakat tanpa memperhatikan tingkat sosial. Komoditas cabai rawit, digunakan sebagai bumbu masak atau dikonsumsi dalam bentuk segar. Tanaman ini merupakan tanaman yang cukup mudah dibudidayakan di semua tempat baik dataran tinggi maupun dataran rendah. Pada umumnya cabai yang dibudidayakan di Indonesia ada lima jenis yaitu *Capsicum annum* (cabai merah), *Capsicum frutescens* (cabai rawit), *Capsicum chinensis*, *Capsicum bacctum* dan *Capsicum pubescens*, dua diantaranya yaitu *Capsicum annum* dan *Capsicum frutescens* yang memiliki potensi ekonomis cukup tinggi dan paling banyak diusahakan di Indonesia (Nawangsih et al., 1999). *Capsicum frutescens* memiliki beberapa varietas yang sering dibudidayakan antara lain adalah varietas sky hot, varietas cakra putih atau cengklek dan varietas cakra hijau (Prajnanta, 2007).

Kebutuhan cabai rawit meningkat terus-menerus pada setiap tahun sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri yang membutuhkan bahan baku cabai, khususnya cabai rawit. Kondisi ini sejalan dengan perkembangan produksi cabai rawit di Indonesia terus mengalami peningkatan di beberapa tahun terakhir. Indonesia memiliki lima daerah sentra penghasil cabai rawit, daerah tersebut antara lain adalah Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara dan Aceh. Jumlah produksi cabai rawit di kelima daerah sentra tersebut, dapat diketahui pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Cabai Rawit di Indonesia Tahun 2010-2012

No.	Propinsi	Produksi Cabai Rawit (Ton)				Kontribusi Produksi Nasional
		2010	2011	2012	Rata-Rata	
1.	Nasional	518.496	294.227	702.252	604.992	-
2.	Jawa Timur	142.109	181.806	244.040	189.318	31 %
3.	Jawa Barat	78.906	105.237	90.524	91.556	15 %
4.	Jawa Tengah	60.399	65.227	85.000	70.209	12 %
5.	Sumatera Utara	41.653	35.449	48.362	41.821	7 %
6.	Aceh	28.825	19.507	38.618	28.983	5 %

Sumber : Kementerian Pertanian, 2013

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa ada lima daerah sentra penghasil cabai rawit di Indonesia. Produksi komoditas cabai rawit secara umum mengalami penurunan di tahun 2011 dengan total produksi nasional mencapai 294.227 ton dan mengalami peningkatan produksi nasional di tahun 2012 dengan total produksi mencapai 702.252 ton. Daerah penghasil cabai rawit terbesar di Indonesia adalah di daerah Jawa Timur dengan rata-rata hasil produksi sebesar 189.318 ton, dengan kontribusi terhadap produksi cabai rawit nasional sebesar 31 %. Propinsi tersebut merupakan daerah yang memiliki jumlah produksi cabai rawit yang tinggi dan jumlah produksinya selalu mengalami peningkatan yang cukup baik. Jumlah produksi tersebut merupakan hasil akumulasi produksi cabai rawit dari beberapa daerah di Jawa Timur. Kontribusi hasil produksi cabai rawit di Jawa Timur, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Cabai Rawit di Jawa Timur 2010-2012

No.	Uraian	Tahun		
		2010	2011	2012
1.	Produksi (Ton)	142.109	181.806	244.040
2.	Luas Panen (Ha)	43.812	47.275	49.111
3.	Produktivitas (Ton/ha)	3,24	3,85	4,97

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013

Berdasarkan Tabel 3, diketahui produksi cabai rawit segar dengan tangkai tahun 2012 sebesar 244.040 ton dengan luas panen sebesar 49.111 hektar. Rata-rata produktivitasnya mencapai 4,97 ton per hektar. dibandingkan dengan tahun

2011, pada tahun 2012 terjadi kenaikan produksi sebesar 62.230 ton (34,23 persen). Tiga kabupaten yang memberikan kontribusi produksi cabai rawit terbesar di Jawa Timur tahun 2012 adalah Kabupaten Lumajang sebesar 34.130 ton, Kabupaten Kediri 29.890 ton dan Kabupaten Pamekasan sebesar 21.270 ton (BPS, 2013).

Kabupaten Kediri memiliki jumlah produksi cabai rawit yang cukup tinggi. Produksi tersebut yaitu mencapai 29.890 ton, dengan jumlah produksi cabai rawit tersebut seharusnya terjadi keseimbangan pasar jika disesuaikan dengan dengan tingkat permintaan cabai rawit yang cenderung konsisten. Namun dalam mekanisme pasar tetap terjadi ketidakseimbangan. Ketidakseimbangan ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adalah kurangnya pasokan komoditas cabai rawit di pasaran karena kurangnya jumlah produksi atau terkendalanya masalah transportasi dalam kegiatan pemasaran.

Proses pemasaran yang dimaksud adalah proses pemasaran komoditas cabai rawit setelah dilakukannya kegiatan panen hingga sampai ke tangan konsumen. Pemasaran didefinisikan sebagai suatu kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk menyampaikan barang atau jasa dari pihak produsen ke pihak konsumen (Mubyarto, 1989). Kurangnya perhatian terhadap permasalahan dalam kegiatan pemasaran akan menimbulkan efisiensi pemasaran yang rendah. Proses pemasaran cabai rawit ditunjang oleh lembaga pemasaran. Lembaga pemasaran memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan mekanisme pasar. Semakin panjang saluran pemasaran maka semakin tinggi harga yang akan diterima oleh konsumen, begitu pula sebaliknya.

Peranan proses pemasaran pada komoditas cabai rawit memberikan kontribusi yang sangat penting dalam meningkatkan nilai usahatani yang dilakukan. Intensifnya peningkatan produksi cabai di saat-saat tertentu sering menyebabkan anjloknya harga cabai di pasaran. Kondisi ini karena permintaan cenderung tetap dalam jangka pendek sementara produksi melimpah. Melihat kenyataan tersebut maka peran pemasaran menjadi sangat penting untuk keberlangsungan usahatani cabai rawit agar harga yang layak dapat diterima oleh petani. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka diambil judul penelitian “Analisis Efisiensi Pemasaran Komoditas Cabai Rawit (*Capsicum frutescens*) di

Desa Bulupasar Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri”, guna mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses pemasaran komoditas cabai rawit dan untuk mengetahui seberapa besar tingkat efisiensi pemasaran yang dicapai oleh petani cabai rawit di Desa Bulupasar, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri.

## 1.2. Rumusan Masalah

Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri merupakan salah satu daerah sentra penghasil cabai rawit. Daerah tersebut memiliki jumlah kontribusi produksi sebesar 29.890 ton terhadap produksi cabai rawit di Jawa Timur. Kebutuhan akan komoditas cabai rawit cukup tinggi, hal ini sejalan dengan peningkatan jumlah produksi komoditas cabai rawit di Kabupaten Kediri. Jumlah produksi tersebut, seharusnya mampu menjadikan petani sejahtera, namun ada beberapa kendala yang menjadikan petani cabai rawit di Desa Bulupasar tidak sejahtera.

Permasalahan dalam pemasaran cabai rawit di daerah penelitian pada umumnya masih didominasi oleh petani kecil. Petani kecil pada umumnya hanya memiliki luas lahan yang sempit. Kondisi ini juga mengindikasikan pendapatan dan kemampuan beberapa petani dalam memaksimalkan proses pemasaran relatif cukup rendah. Selain itu, tawaran harga dari pihak tengkulak dan keterbatasan jaringan serta informasi di kalangan petani cabai rawit di Desa Bulupasar Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri mengakibatkan proses pemasaran melibatkan banyak pihak, khususnya lembaga pemasaran.

Proses pemasaran komoditas cabai rawit di Desa Bulupasar memiliki pola saluran pemasaran yang beragam. Kondisi ini dipengaruhi kemampuan masing-masing petani dalam melakukan pemasaran. Saat ini sistem pemasaran cabai rawit masih dikuasai oleh tengkulak dengan menawarkan harga yang relatif lebih tinggi. Petani cabai rawit tidak perlu bersusah payah memasarkan komoditas cabai rawit dengan bantuan Tengkulak. Selain itu, petani cabai rawit mendapatkan kemudahan lain yaitu pembayaran tunai yang dilakukan oleh tengkulak setelah hasil panen komoditas cabai rawit ditimbang.

Adanya kegiatan kerjasama dan kemudahan memperoleh *income* menyebabkan petani memilih menjual hasil panen ke pihak tengkulak dengan harga yang ditentukan. Seharusnya para petani cabai rawit mampu memperoleh

pendapatan yang lebih tinggi dengan menambah beberapa fungsi pemasaran. Semakin banyak lembaga pemasaran yang digunakan dalam proses pemasaran cabai rawit maka semakin kecil keuntungan yang diterima oleh petani. Dari pemaparan tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana saluran pemasaran komoditas cabai rawit yang dilakukan oleh petani di Desa Bulupasar Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri ?
2. Apa saja fungsi pemasaran yang dilakukan oleh lembaga pemasaran dalam memasarkan komoditas cabai rawit di Desa Bulupasar Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri ?
3. Berapa tingkat efisiensi dalam sistem pemasaran komoditas cabai rawit di Desa Bulupasar Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan saluran pemasaran komoditas cabai rawit di Desa Bulupasar Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.
2. Mendeskripsikan fungsi pemasaran yang dilakukan oleh lembaga pemasaran dalam memasarkan komoditas cabai rawit di Desa Bulupasar Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.
3. Menganalisis tingkat efisiensi dalam sistem pemasaran komoditas cabai rawit di Desa Bulupasar Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai bahan informasi bagi instansi yang terkait untuk meningkatkan produksi dan produktivitas komoditas cabai rawit.
2. Sebagai informasi dan bahan pertimbangan yang bermanfaat bagi petani cabai rawit di Desa Bulupasar Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri untuk meningkatkan efisiensi pemasaran yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani.
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian yang selanjutnya.